

KESADARAN DAN *SELF -DIRECTED LEARNING* SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN ALTERNATIF DALAM ERA NEOLIBERALISME

*Dwi Istiyani**

Abstract: Learning should be ideally done with full awareness of the learner themselves, since through self-awareness on the next stage in the learning process will familiarize learners to be able to study independently, or with which it has would foster soul awareness in order to be independent in learner's study or life. Consciousness and self-directed learning (SDL) is an essential part of learning solutions. Both these concepts can become an alternative model in dealing with education issues in the context of neoliberalism. Education is part of the victims of neoliberalism, due to the policy of privatization and reduced budgets for education. Hence as one of the steps that is representative enough in learning is by providing principles of awareness and stimulating independent learning on learner.

Kata kunci: Kesadaran, *self-directed learning* dan neoliberalisme

Pendahuluan

Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan di berbagai aspek kehidupan, di satu sisi melahirkan kemajuan sains, teknologi dan industri atau disebut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat mengantarkan umat manusia ke puncak peradabannya. Kecanggihan sains dan teknologi modern telah memungkinkan manusia untuk membangun sebuah peradaban yang canggih, penuh warna dan dinamika serta membuat tradisi kehidupan

* *Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*

manusia dalam berbagai bidang menjadi sangat efektif dan efisien (Sirozi, 2004: 129).

Pendidikan merupakan proses menuju perubahan yang terjadi pada semua orang. Perubahan tersebut terjadi secara maksimal atau tidak tergantung kondisi yang ada di sekitarnya. setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuannya atau sesuai dengan konteks kehidupan yang akan dipilihnya. Karena ilmu sesuai dengan konteksnya (*contextual*). Oleh karena itu ukuran kemampuan setiap orang juga disesuaikan dengan konteksnya. Mungkin konteks yang berkembang antara di Indonesia dengan di Negara lain berbeda, karena memang konteksnya berbeda. Artinya pengetahuan yang dikembangkan di setiap Negara juga tidak sama. Hal ini karena pada dasarnya belajar dibangun oleh masing-masing individu dengan kesadaran penuh (*learner*), kelompok, bangsa, Negara, sehingga warna yang dikembangkan tidak lepas dari sejarah masyarakat tersebut. Misalkan masyarakat tradisional konteksnya akan berbeda dengan masyarakat modern, karena adanya perbedaan kultur dan cara mengembangkan teori. Oleh karena itu, belajar saat ini tidak hanya mengumpulkan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Karena sebenarnya belajar adalah transmisi diri secara kualitatif.

Konsep *Consciousness* dan *Self Directed Learning*

Consciousness merupakan alternatif untuk memaksimalkan pembelajaran pada peserta didik, karena kesadaran merupakan modal penting bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Kesadaran dimulai dengan pengetahuan dasar atau beberapa jenis kemampuan yang belum sempurna untuk mengetahui atau menyadari apa yang terjadi. Kesadaran merupakan energi pokok yang luar biasa yang terdapat pada pikiran yang berpengalaman secara sadar. Energi di sini maksudnya adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dan kemampuan menciptakan sesuatu yang terjadi (Benjamin Wallace & Leslie E. Fisher, 1987: 7).

Hal yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran adalah yang dilakukan dengan kemauan dan kesadaran dari dalam diri sendiri sehingga mahasiswa pun akan lebih mempunyai semangat yang luar biasa dalam belajar. Konsep kesadaran yang mencoba diambil oleh peneliti dalam tema ini dengan meminjam konsep kesadaran (*Consciousness*) yang dikemukakan oleh

William James yang menemukan sekolah fungsionalisme. Dia melihat kesadaran sebagai alat yang membolehkan individu untuk memilih jalan tindakannya sendiri. Menurutnya kesadaran sebagai fungsi pengetahuan. Pengetahuan atau kemampuan untuk mengetahui merupakan pikiran pribadi, oleh karena itu apa yang individu ketahui atau pikirkan berbeda dari apa yang setiap orang lain ketahui atau pikirkan. James mempercayai bahwa kesadaran adalah perubahan selamanya. Ini berarti setiap keadaan sadar adalah sebuah fungsi segala psikofisikal secara total dan pikiran secara kumulatif bukan berulang. Selengkapnya dalam hal ini ada keyakinan bahwa obyek bisa berulang tetapi perasaan atau pemikiran tidak bisa berulang (Wallace & Fisher, 1987: 3). Sedangkan konsep kesadaran lain yang dikutip dari pendapatnya *Buncomes* bahwa:

Consciousness is an entirely private, first person phenomenon which occurs as part of what we call mind. consciousness refers to the ability to be self-aware and make meaning of our experiences. consciousness can also be thought of as a sense of identity, especially the complex attitude, beliefs, and sensitives held by an individual.

Menurutnya kesadaran adalah sesuatu yang sepenuhnya pribadi, fenomena pertama seseorang yang terjadi sebagai bagian dari apa yang kita sebut sebagai pikiran. Kesadaran mengacu pada kemampuan untuk menjadi sadar pada diri sendiri dan menciptakan arti pada pengalaman kita. Kesadaran juga bisa dianggap sebagai *sense of identity*, khususnya pada sikap yang kompleks, keyakinan dan sensitifitas yang dipegang oleh masing-masing individu (Merriam, 2001: 77). Dengan kesadaran yang dimiliki oleh mahasiswa dalam belajar maka mereka bisa melaksanakan *self-directing learning* sebagai model yang dikenalkan oleh Knowles pada konsep andragoginya.

Pembelajaran sejati adalah yang mampu merubah cara berpikir seseorang tentang dunia, dan mampu mengembangkan masing-masing individu. Apabila dikaitkan dengan isu-isu globalisasi maka persoalan kesadaran (*consciousness*) dan *self-directing learning* adalah persoalan penting yang bisa menyokong tumbuhnya kreativitas pada peserta didik dalam belajar. Hal ini merupakan akan menjadi cara yang konsisten pada saat ini, asalkan disesuaikan dengan konteks teknologi dan budaya yang ada. Upaya mengembangkan peserta didik sebagai *learner* tidak hanya dalam konteks

yang berbeda dan apa yang dibutuhkan mereka tetapi juga potensi sumber dayanya dan strategi yang ada (Dunne, 1999: 108).

Konsep Knowles tentang model *self-directing learning* adalah sebagai model design instruksional dengan partisipasi *learner* dalam pengambilan keputusan. Dia melihat *self-directing learning* sebagai bentuk proses dimana learner mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam menentukan kebutuhan, memilih strategi pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuannya. Dengan kata lain karya Knowles tentang *self directed learning* diinterpretasikan sama dengan *Independent Learning*, sepadan dengan pengajaran dengan modul atau *computer-managed instruction* (Cranton, 1996:53). *Self-directed learning* bisa membantu mahasiswa menegaskan mereka sebagai learner sebagai sosok yang berbeda dari anak-anak dalam belajar. Menurutnya dengan model tersebut seseorang akan semakin bertambah dewasa secara langsung pada dirinya. Teori *self-directing learning* menurut *Though* adalah pembelajaran yang diperluas yang terjadi sebagai bagian dari kehidupan orang dewasa setiap hari, dan secara sistematis tidak bergantung pada seorang instruktur atau ruang kelas (Merriam, 2001: 8).

Bagaimanapun peserta didik dewasa proses pembelajarannya pun akan berbeda dengan anak-anak sekolah dasar dan menengah, ada beberapa asumsi yang menggarisbawahi konsep pembelajaran pada manusia dewasa (*andragogy*) yang digambarkan sebagai siswa dewasa yang mempunyai konsep diri yang mandiri dan bisa secara langsung belajar sendiri dan dengan penuh kesadaran, telah mengakumulasi pengalaman-pengalaman kehidupannya yang menjadi sumber terpenting dalam pembelajarannya, memiliki kebutuhan belajar yang berkaitan dengan perubahan peran sosial, dan pada manusia dewasa lebih termotivasi untuk belajar secara internal daripada eksternal. Dari beberapa asumsi tersebut maka memang diperlukan cara yang lebih mendewasakan mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki mereka (Merriam, 2001: 5).

Fenomena Arus Neoliberalisme di Indonesia

Di Indonesia, walaupun sebenarnya pelaksanaan agenda-agenda ekonomi neoliberal telah dimulai sejak pertengahan 1980-an, antara lain melalui paket kebijakan deregulasi dan debirokratisasi, pelaksanaannya secara masif menemukan momentumnya setelah Indonesia dilanda krisis moneter pada

pertengahan 1997. Menyusul kemerosotan nilai rupiah, Pemerintah Indonesia kemudian secara resmi mengundang IMF untuk memulihkan perekonomian Indonesia. Sebagai syarat untuk mencairkan dana talangan yang disediakan IMF, pemerintah Indonesia wajib melaksanakan paket kebijakan Konsensus Washington melalui penanda-tanganan Letter Of Intent (LOI), yang salah satu butir kesepakatannya adalah penghapusan subsidi untuk bahan bakar minyak, yang sekaligus memberi peluang masuknya perusahaan multinasional seperti Shell. Begitu juga dengan kebijakan privatisasi beberapa BUMN, diantaranya Indosat, Telkom, BNI, PT. Tambang Timah dan Aneka Tambang (Wikipedia). Kebijakan-kebijakan yang berasal dari arus neoliberalisme juga akhirnya merambah pada bidang pendidikan, karena bagaimanapun juga pendidikan tidak bisa lepas dari persoalan politik dan ekonomi pada sebuah negara.

a. Privatisasi Pendidikan

Nalar neoliberalisme ini pun pada akhirnya mencengkeram dunia pendidikan, karena pendidikan adalah ranah yang sangat strategis dalam membentuk tatanan sosial melalui transformasi intelektual dan sosial, terutama kampus yang diakui sebagai *centre of excellence*. Beberapa praktik neoliberalisme dalam pendidikan atau yang dapat disebut sebagai neoliberalisme pendidikan antara lain adalah, *pertama*, berupaya untuk melepas tanggung jawab pemerintah dalam mendanai pendidikan. Pendidikan publik yang mestinya menjadi hak dari tiap warga negara untuk mendapatkannya dilepaskan dari tanggung jawab negara, dan kemudian ia menjadi santapan empuk bagi kalangan pemodal untuk menjadikannya sebagai bagian dari bisnis mereka. Dalam pelepasan tanggung jawab tersebut, pemerintah menyerahkannya sebagai tanggung jawab masyarakat bersama. *Kedua*, menyamakan dunia pendidikan dengan dunia industri. Dalam hal ini, sekolah, kampus dan semua institusi pendidikan dianggap bagaikan sebuah pabrik, di mana ilmu pengetahuan dijual, siapa yang dapat membayar lebih banyak maka ia yang akan mendapatkan ilmu pengetahuan lebih banyak. Sekolah dan kampus dikelola dalam nalar perusahaan (korporasi, menjadi korporatisasi) dengan banyak pertimbangan ekonomis, seperti efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan lainnya. Nalar ini juga menjadikan institusi pendidikan adalah sarana untuk mengeruk dan memupuk untung materi, jadi tujuan utamanya bukanlah proses pemanusiaan, pemerdekaan, pengembangan ilmu pengetahuan, namun sekadar dapat berjalan sebagaimana rutinitas industri

yang menerima *in put*, kemudian mengolahnya, dan mengeluarkan produk yang memiliki nilai tambah dan produktivitas lebih (Michael W. Apple).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah atau yang kerap disebut sebagai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam tingkat substansi dan pelaksanaan masih membawa persoalan yang serius. Pertama bahwa komitmen perubahan pada satuan kurikulum sama sekali masih belum menyentuh pada komitmen dan keseriusan negara untuk menjamin proses pembangunan pendidikan secara lebih adil. Atmosfir yang dirasakan masih pada pola kebijakan fragmentatif dan pragmatis. Kedua, perubahan kurikulum menjadi terlihat sebagai keniscayaan yang tidak mampu dihindari oleh negara untuk keluar dari keterjebakan intervensi pasar dalam pengelolaan pendidikan. Ketiga, pada tingkat implementatif tidak juga disertai dengan upaya secara komprehensif menyertakan dukungan-dukungan pada kebijakan-kebijakan sektor lain yang terkait. Kebijakan kurikulum bukanlah entitas netral yang hanya menjadi kepedulian sektor pendidikan. Kurikulum adalah prototipe wajah generasi pendidikan yang harus disusun dalam kerangka yang luas menyertakan seluas-luasnya keterlibatan masyarakat. Problem pendidikan daerah menjadi cukup signifikan mengingat perubahan-perubahan dalam tingkatan global memaksa daerah sekaligus telah menjadi ruang sekaligus aktor dalam percaturan politik ekonomi internasional (Joomla Generated: 14 May, 2009)

b. Problem Sekolah mahal

Pada level perguruan tinggi (yang dimaksud di sini tentu perguruan tinggi negeri, karena tidak disebutkan BHPM dalam klausul-klausulnya, tapi BHPP, BHPPD) terdapat dalam pasal 41 ayat (5) bahwa, “Pemerintah *bersama-sama* dengan BHPP menanggung seluruh biaya investasi, beasiswa, dan bantuan biaya pendidikan pada BHPP yang menyelenggarakan pendidikan tinggi berdasarkan standar pelayanan minimal untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan”, biaya operasional terdapat dalam ayat (6) bahwa, “Pemerintah *bersama-sama* dengan BHPP menanggung paling sedikit 1/2 (seperdua) biaya operasional, pada BHPP yang menyelenggarakan pendidikan tinggi berdasarkan standar pelayanan minimal untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan”. Kalau dicermati lebih jauh, pada ayat (5) dan (6) terdapat kata-kata “bersama-sama”, dengan demikian misalnya mengambil

kasus Universitas Indonesia (UI), pada ayat (5) “pemerintah bersama-sama dengan UI menanggung seluruh biaya investasi, beasiswa, ..”, ayat (6) menjadi, “pemerintah bersama-sama dengan UI menanggung paling sedikit ½ biaya operasional...”. Sudah begitu, pada pasal 41 ayat (10) dinyatakan bahwa, “Dana pendidikan dari Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya pada badan hukum pendidikan diberikan dalam bentuk *hibah* sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”. Hibah tentu tidaklah wajib, hibah sifatnya sumbangan, *charity*, donasi (Michael W. Apple)

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi cara peserta didik melakukan pendekatan pada pengalaman belajarnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik peserta didik dewasa sebagai learner dan jangkauan dari kepribadian dan *cognitive style* pada individu. Perbedaannya terletak pada usia, pengalaman, motivasi dan persepsi diri masing-masing. Karena bekal kedewasaan yang telah dimiliki oleh peserta didik dewasa merupakan produk kehidupan masa lalunya yang bisa digunakan dalam proses melakukan perubahan secara permanen pada potensi mereka berkaitan dengan performance sebagai hasil interaksi mereka di masa lalu dengan lingkungannya (Lovell, 2000:1986). Maka sebenarnya setiap manusia dewasa memiliki peluang yang sama untuk melakukan pengembangan diri, karena orang dewasa sudah dianggap mampu dan memiliki kesadaran untuk melakukan pembenahan diri. Dan setiap orang dewasa mengetahui sampai sejauhmana kemampuan yang dimiliki oleh mereka, sehingga upaya untuk melakukan pembenahan diripun bisa dilakukan secara langsung.

Dalam menghadapi perkembangan jaman yang sangat pesat sekarang ini setiap orang sebagai bagian dari pelaku jaman harus benar-benar mampu menyesuaikan dan bersikap fleksibel serta *open-minded*. Hal ini agar nantinya mereka tidak kaku dalam berbaur dengan era yang cepat sekali mengalami perubahan, terutama perubahan teknologi. Oleh karena itu setiap orang dituntut agar mampu melakukan koreksi diri dan membenahi diri sehingga nantinya menjadi sosok *outcomes* yang benar-benar siap pakai dan tidak canggung dengan setiap terjadinya perubahan. Maka mereka harus belajar dengan tujuan tidak lain adalah aktualisasi diri dengan menggunakan talenta, kapasitas, dan potensi yang dimilikinya. Untuk membentuk kesadaran belajar dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh mereka maka diperlukan upaya mengukur kemampuan diri masing-masing sampai sejauhmana ilmu pengetahuan yang telah diperoleh mereka atau dengan melihat mereka

mengevaluasi diri mereka sendiri sudah seberapa maksimal kemampuan mereka dalam menyesuaikan dengan kondisi yang menuntut mereka. Oleh karenanya setiap orang harus betul-betul mampu membenahi diri dengan kesadaran dirinya, artinya menyadari apa yang mesti dibenahi pada diri mereka dan secara langsung mereka yang melakukan pembelajaran untuk merubah dirinya. Mereka benar-benar merubah cara pandang dan pola berpikir mereka sehingga bisa membentuk kemandirian belajar mereka dalam rangka menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tuntutan.

Oleh karena itu dalam makalah ini mencoba menawarkan solusi menghadapi konteks jaman yang sangat dinamis dengan alternatif kesadaran diri dan *self directed learning*. Sehingga bisa menjadi bahan untuk mengapresiasi sejauhmana kesadaran diri dan *self-directing learning* mempunyai pengaruh positif pada kreativitas orang.

Alternatif pembelajaran dengan Model Kesadaran diri dan *self-directed learning* dalam menghadapi arus neoliberalisme

Salah satu implikasi neoliberalisme dalam pendidikan adalah dijadikannya ideologi kompetisi sebagai basis pendidikan. Hampir semua sekolah, taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, didasarkan ideologi kompetisi. Sistem pemeringkatan adalah salah satu wujud kompetisi. Mulai pendidikan dasar hingga tinggi, siswa diorientasikan berkompetisi. Kompetisi bisa memberi manfaat, baik individual maupun sosial, tetapi dengan kondisi-kondisi tertentu. Orang yang sudah kuat dan mapan dalam ekonomi, pendidikan, dan modal tidak fair jika berkompetisi dengan mereka yang lemah. Ini bukan kompetisi yang sehat, tetapi bisa menjadi eksploitasi dan kontraproduktif. Sesuai dengan paradigma berpikir neoliberal, dalam kompetisi harus ada pemenang dan pecundang. Ketika ideologi kompetisi dijadikan basis pendidikan, output pendidikan hanya akan menghasilkan pemenang dan pecundang. Kita tidak sadar, ideologi kompetisi yang diciptakan neoliberal didesain untuk kepentingan pemenang. Karena yang mendesain, menyebarkan, dan mendesakkan kepada publik adalah pemenang, yaitu mereka yang kuat secara ekonomi, politik, pendidikan, dan modal (M Agus Nuryatno).

Di satu sisi pengaruh arus neoliberalisme sendiri Ilmu pengetahuan melalui teknologi informasi dan komunikasi terkini dapat diakses dengan cepat oleh siswa, dosen, peneliti di negara-negara berkembang seperti Indonesia via televisi dan internet. Neoliberalisme juga melahirkan kebebasan politik yang

lebih besar bagi semua warga dunia, dalam hal ini juga Indonesia, sehingga tatanan ekonomi memberikan kebebasan ekonomi serta terbentuk masyarakat demokratis yang menghargai dan melindungi kebebasan individu. Setiap individu bebas mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensi dan keinginannya sendiri.

Pendidikan pada umumnya selalu dikaitkan dengan gejala-gejala perbuatan mendidik, atau yang dikenal dengan *paedagogie*, yaitu pergaulan dengan anak-anak. Konsep pendidikan yang selalu digunakan adalah dengan pedagogik, (Purwanto, 2000:3) padahal ilmu tersebut hanya membimbing terbatas pada anak-anak saja, untuk mengarahkan mahasiswa sebagai kategori manusia dewasa dibutuhkan ilmu khusus atau konsep pendidikan bagi mereka yaitu dengan andragogi (*adult learning*). Diketahui ada beberapa partisipasi orang dewasa dalam pembelajaran formal karena terlihat sebagian besar yang melakukannya adalah mereka. Pembelajaran bagi orang dewasa dalam konteks formal bisa yang mengambil setting kelas yang di dalam kegiatan tersebut mengandung unsur pendidikan bagi orang dewasa. Ada pendidik yang dengan cara yang bertanggung jawab untuk melangsungkan kemajuan bagi learner dan menggunakan silabus resmi atau program yang harus dilaksanakan oleh learner. Konteks tersebut biasanya digunakan di seluruh universitas, politeknik, institut dan perguruan tinggi pendidikan lainnya (Lovell, 1986: 19).

Teori tentang pembelajaran bagi orang dewasa banyak dikemukakan oleh beberapa ilmuwan. Ada pemahaman yang artistik yang mencoba mencari untuk menemukan pengetahuan baru melalui intuisi dan analisis pengalaman yang berkenaan dengan bagaimana orang dewasa belajar (*how adult learn*). Pemahaman ini dipublikasikan oleh Eduard C. Lindeman dengan konsep *The meaning of Adult Education* pada tahun 1926. Menurutnya pendekatan yang digunakan bagi pendidikan orang dewasa akan melalui rute situasi bukan subyek. Pada pendidikan konvensional siswa diperlukan untuk melakukan penyesuaian pada dirinya, tujuannya untuk membentuk kurikulum. Sedangkan pada pendidikan orang dewasa dibangun karena kebutuhan dan minat mereka. setiap orang dewasa menemukan dirinya dalam situasi yang spesial dengan menghargai karyanya, kehidupan keluarganya, kehidupan komunitasnya. Situasi-situasi tersebutlah yang digunakan untuk *adjustment*. Pendidikan orang dewasa dimulai dari poin-poin tersebut. Pokok permasalahan dibawa ke dalam situasi yang kemudian dijadikan sebagai pekerjaan yang dibutuhkan

mereka teks dan pendidik memainkan peran baru dan kedua dalam konteks pendidikan. Artinya guru dan teks harus memberikan jalan untuk kepentingan learner yang utama (Knowles, 1986: 28-29). Oleh karena itu cara yang dianggap tepat bagi orang dewasa dalam belajar adalah dengan model *self-directed learning*. Dengan model tersebut orang dewasa bisa menentukan keinginannya dalam mengarahkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap individu dewasa memiliki minat atau keinginan yang satu sama lain berbeda. Apabila model pembelajaran tersebut dikembangkan maka setiap individu mungkin bisa mengembangkan kreativitasnya masing-masing.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata kreativitas sebagai bentuk dari hasil *self-directed learning* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal itu bukan harus sesuatu yang murni baru tetapi bisa kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru adalah sesuatu yang inovatif. Oleh karena itu kreativitas banyak berhubungan dengan intellegensi. Maka seorang yang kreatif pada umumnya memiliki intellegensi yang cukup tinggi dan seorang yang tingkat intelligensinya rendah maka kreativitasnya juga relatif kurang. Tetapi kreativitas juga berkaitan dengan kepribadian. Seorang yang kreatif adalah yang memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, memiliki rasa ingin tahu yang besar, percaya diri (Sukmadinata, 2003: 104).

Manusia dewasa juga berhak memilih jalan hidupnya sendiri dan berhak belajar dengan kemauan dirinya, dan bisa lebih inovasi lagi dalam berkarya sehingga akan lebih kreatif. Menurut *Noeng Muhadjir* dengan kreativitasnya setiap orang terbukti akan mampu mengakselerasi kemampuannya sedemikian rupa sehingga meningkatkan martabatnya sebagai manusia. Mahasiswa pasti punya idealisme, mempunyai cita-cita bagi masyarakat masa depan. Agar cita-cita bisa tercapai setiap orang harus membuat kreativitas dengan belajar sendiri dengan menciptakan situasi dan kondisi (Noeng Muhadjir, 2000: 94).

Arus neoliberalisme yang terjadi saat ini dalam bentuk globalisasi berpengaruh terhadap perubahan sosial, salah satunya pada sektor pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan bentuk pembelajaran yang inovatif untuk mempersiapkan semua individu dewasa untuk melakukan perubahan. Perubahan pada status, posisi, dan identitas baru yang diperoleh dari pengalaman belajar mereka, kemudian menjadi biografi bagi mereka (*total*

life experience)(Jarvis, 2007:37). Sehingga akan memberi makna dalam kehidupan mereka. kebermaknaan tersebut hanya bisa terbentuk dengan kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat yang berkaitan dengan pengetahuan. Oleh karena itu, melalui *self-directed learning* kemungkinan akan bisa menciptakan pengetahuan sebagai budaya pada setiap individu. Kesadaran yang muncul dari setiap individu juga bisa membentuk *independent learning* pada mereka sehingga bisa mengatasi sifat ketergantungan pada sebuah bentuk pembelajaran yang tidak membentuk kemandiriannya, bahkan dengan kesadarannya mereka akan lebih maksimal dalam melakukan *self-directed learning*. Sehingga untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik lagi lebih mudah terbentuk.

Simpulan

1. Dalam arus neoliberalisme pendidikan dihadapkan pada ideologi kompetensi di satu sisi, akses ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat di sisi lain. Hal ini di satu sisi menguntungkan, tetapi dipihak lain juga menimbulkan adanya kesenjangan dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang semakin lebar.
2. Agar pembelajaran pada peserta didik dapat berjalan dengan maksimal, maka sangat diperlukan kesadaran (*consciousness*) dan *self directing learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Dunne, Elisabeth. 1999. *The Learning Society International Perspective on Core skills in Higher Education*. London: Kogan Page.
- Cranton, Patricia. 1996. *Professional Development as Transformative Learning*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Jarvis, Peter. 2007. *Globalization Lifelong learning and the learning Society*. London & New York: Routledge.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Foundation of Behavioral Research*, penerj: Bandung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Knowles, Malcolm. 1986. *The Adult Learner A Neglected Species*. Houston Texas: Gulf Publishing Company.
- Lovell, R. Bernard. 2000. *Adult Learning, London & Sydney*: Croom Helm.

- Merriam, Sharan B. 2001. *The New Update on Adult Learning Theory*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Wallace, Benjamin & E. Fisher, Leslie E. 1987. *Consciousness and Behaviour*. Boston, London, Sydney, Toronto : Allyn & Bacon.

Artikel:

- Apple, Michael W. *Globalisasi dan Neoliberalisme Pendidikan* dalam <http://ulyssesonline.com>
- Muhammad Sirozi. 2004. *Agenda Strategis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AK Group.
- <http://www.jurnalbenangmerah.com>. Powered by Joomla! Generated: 14 May 2009.
- M Agus Nuryatno *Pendidikan dan Ideologi Kompetisi* dalam <http://uin-suka.info/humas>